

Harmoni Keluarga Islami: Keadilan Gender dalam Pola Pengasuhan Anak

Oleh:

Devi Widyas Putri

Ghozali Rusyid Affandi

Progam Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juni, 2024

Pendahuluan

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil tempat pendidikan pertama seorang anak dari orangtua melalui pengasuhan.

Perbedaan pengasuhan orangtua adalah hasil dari pengaruh budaya lingkungan sekitar keluarga yang menjadi keyakinan dan dianut

Akibatnya: pengasuhan anak dalam keluarga cenderung menerapkan perlakuan diskriminasi ketidaksetaraan hak pada salah satu gender anak melalui adanya pemberian perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan.

Akibat pembatasan dan perbedaan perlakuan pada anak (Anti, 2022):

- 1) Anak menjadi bergantung pada orang tua;
- 2) Kehilangan jiwa kepemimpinan untuk memimpin dirinya sendiri dalam melakukan suatu hal;
- 3) Tidak memiliki rencana dalam kehidupannya karena semua diatur orang tua,
- 4) Hilangnya rasa percaya diri, terbatasnya perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Menurut pandangan Islam perlakuan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, tidak sesuai dengan sabda Rasul, dan tidak sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesetaraan dalam perlindungan, pendidikan, pemberian akses, dan kesempatan yang sama secara ideal dan adil.

Penemuan permasalahan ketidaksetaraan gender anak ini sangat penting dibahas dengan **tujuan penelitian** untuk mengetahui cara menyikapinya melalui pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga Islami. Penelitian ini juga akan turut memaparkan mengenai aspek-aspek ketidaksetaraan gender.

Penelitian terdahulu

Ada perbedaan cara mendidik antara anak laki-laki dan perempuan (Anti, 2022; Rachmathya, 2018), yakni

- 1) Anak perempuan cenderung tidak mendapat kebebasan berpendapat dan memilih sesuatu sesuai keinginan;
- 2) Anak perempuan lebih dituntut untuk memiliki karakter sesuai gendernya, seperti penurut, tidak membangkang, memiliki nada bicara dan sikap yang lembut
- 3) Anak perempuan dibatasi hanya boleh bermain di lingkungan sekitar rumah;
- 4) Baik antara anak laki-laki atau perempuan keduanya hanya diberikan akses permainan yang mendukung gendernya

Literature Riview

POLA ASUH

Menurut Hersey dan Blanchard, ada 2 arah komunikasi dalam pola asuh (Sonia & Apsari, 2020):

1. Directive behavior

2. Supportive behavior

Menurut Baumrind, ada 3 macampola pengasuhan anak yang dapat dipilih oleh orang tua (Noya, 2022; Sonia & Apsari, 2020):

1. Pola asuh *authoritative* (demokratis)

- Bersifat positif
- Menekankan anak belajar mandiri, tapi tetap dengan batasan dan kendali orang tua
- Komunikasi bersifat 2 arah (anak & orangtua).

2. Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

- Lebih ketat dalam membatasi
- Tegas mengendalikan anak
- Ada penetapan batasan aturan anak berperilaku
- Anak tidak boleh membantah
- Komunikasi bersifat 1 arah (orangtua).

Akibat: anak berkepribadian kurang terbuka, terdorong untuk menentang aturan dan norma, lebih penakut, tidak memiliki inisiatif dalam bertindak.

3. Pola asuh *permissive* (permisif/pengabaian)

- Anak tanpa diawasi,
- Anak tidak diajari sikap disiplin
- Anak dibebaskan berperilaku apapun tanpa larangan atau tuntutan.

Akibat: anak cenderung egois karena terbiasa memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan, terdorong melakukan pelanggaran norma sosial.

3 Faktor pengaruh perbedaan pola asuh orangtua (Nurbaiti, 2020 ; Sari dkk., 2020; Sonia & Apsari, 2020):

1. Latar belakang budaya yang dipercaya orang tua
2. Pendidikan orang tua berupa cara pandang terhadap anak
3. Pengalaman orang tua dari pengasuhannya dulu
4. Status sosial ekonomi yang mempengaruhi cara berperilaku orang tua

Literature Riview

KEADILAN GENDER

- Perspektif Islam memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT itu sama serta memiliki hak dan derajat yang setara, sehingga keadilan gender dalam pengasuhan anak harus dilakukan.
- Keadilan gender merupakan bentuk perlakuan dalam memberikan kesempatan pada laki-laki maupun perempuan yang sama setara untuk mengoptimalkan potensi diri sesuai kemampuan, bukan berdasarkan jenis kelaminnya (Nurbaiti, 2020).

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- 1) Bagaimana bentuk pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonian keluarga Islami?;
- 2) Bagaimana bentuk aspek-aspek dari ketidaksetaraan gender?

Metode

Jenis Penelitian



Kualitatif dengan pendekatan literature review atau penelitian kepustakaan

• Teknik Analisis Data



Metode *descriptive literature review*

• Teknik Pengumpulan Sumber Data



Bahan referensi atau rujukan (artikel, jurnal, skripsi, laporan, dan buku) dengan terbitan 10 tahun terakhir berkaitan tentang pola pengasuhan anak, keadilan gender, dan ketidaksetaraan gender.

• Total referensi atau rujukan yang telah didapatkan:



Berjumlah 21 artikel jurnal, 2 skripsi, 1 buku, dan 1 laporan website yang pembahasannya berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengasuhan Anak dengan Keadilan Gender sesuai Landasan Islam

- Surah Al-Hujurat [49]: 13 telah menekankan suatu pesan bahwa Allah SWT menciptakan perempuan dan laki-laki untuk saling mengenal dan mengedepankan sifat persamaan guna menghindarkan sikap diskriminatif diantara keduanya, karena sesungguhnya yang paling mulia diantara mereka di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertakwa.
- Penciptaan keadilan gender dalam pengasuhan anak telah diatur dalam sistem kesalingan, dimana anak diajari untuk saling melengkapi, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama dalam kebaikan pada hal tertentu tanpa menjadikan satu gender lebih superior dan gender lainnya inferior agar mereka bisa mendapatkan perolehan manfaat yang sama dari pembelajaran di rumah
- Indikator pemberian kesempatan belajar pada anak agar mereka mendapatkan kebermanfaatan dari hasil belajarnya [14], [20], antara lain:
 1. Anak diperbolehkan mengakses sumber daya fisik, meliputi untuk mengenal, memilih, mencoba, dan mempelajari penggunaan peralatan tertentu yang ada di rumah, seperti peralatan dapur, peralatan pertukangan, maupun peralatan kebersihan.
 2. Berpartisipasi, baik anak laki-laki atau perempuan dilibatkan dalam mengambil bagian pada setiap kegiatan yang ada di rumah, misalnya dalam kegiatan memasak, berkebun, menyapu-mengepel lantai, termasuk diberi kesempatan untuk bisa memberikan pendapat.
 3. Pengambilan kontrol tanggung jawab, baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan untuk dapat mengontrol dirinya sendiri dalam hal mengambil dan memutuskan sendiri ingin melakukan pekerjaan rumah apa sesuai kemampuan dirinya, bukan dibagi secara sepihak oleh orang tua berdasarkan jenis gender anak.

Hasil dan Pembahasan

2. Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender

Pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketidaksetaraan gender umumnya akan membentuk tiga aspek dalam pemberian perlakuan pengajaran di rumah [5], [23], antara lain:

1. **Stereotipe** adalah pelabelan peran gender pantas-tidak pantas. Umumnya gender anak dihubungkan dengan menilai sifatnya masing-masing, seperti anak laki-laki harusnya bersifat maskulin dan anak perempuan harusnya bersifat feminine. Pelabelan menjadikan orang tua memberikan perbedaan kesempatan pada anak dalam mengakses hal tertentu didasarkan asas pantas-tidak pantas sesuai nilai norma agama dan budaya setempat.
2. **Subordinasi** merupakan pemberian kesempatan hak anak dalam berperan untuk mempelajari suatu hal melalui pengerjaan pekerjaan rumah sehari-hari yang tidak adil atau tidak seimbang dengan memihak salah satu gender dalam pemberian aksesnya.
3. **Marginalisasi** adalah ungkapan penyudutan posisi anak yang secara langsung digunakan oleh orangtua untuk bisa menentukan sendiri kontrol keputusan dan tanggung jawab yang harus diemban anak sesuai dengan keinginannya, tanpa memperhatikan mampu tidaknya anak terhadap pembelajaran yang akan diberikan,

Temuan Penting Penelitian

- Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketiga aspek ketidaksetaraan gender tersebut akan membuat anak memiliki nilai diri atau kepercayaan diri yang rendah karena selalu dituntut memiliki sifat dan sikap sesuai dengan gendernya, sehingga anak kurang mendapatkan ruang eksplorasi diri untuk mengembangkan pemahaman akan potensi dan kemampuannya masing-masing.
- Tajamnya perbedaan pengasuhan orang tua terhadap gender anak akibat hambatan kultur budaya yang membelenggu kreatifitas mereka dalam pembelajaran di rumah ini mengakibatkan anak menjadi pribadi yang inferior dan rapuh, karena anak tidak dapat mengembangkan kualitas kemanusiaannya secara optimal.

Manfaat Penelitian

- Bagi Orangtua:

Penerapan keadilan gender tersebut akan dapat menghindarkan pengasuhan anak yang mengandung ketiga aspek ketidaksetaraan gender, antara lain stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas, subordinasi, dan marginalisasi.

- Bagi anak:

Alangkah baiknya jika orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang mencerminkan keadilan gender pada anak, sehingga anak dengan gender berbeda dalam satu rumah juga tidak merasa dianggap berbeda, serta dapat meningkatkan potensi dan kemampuan sesuai bakat minatnya yang lebih mandiri, percaya diri, cerdas, berkarakter dan berwatak mulia.

Referensi

- [1] D. Ratnasari, "Pola Asuh Anak Menurut Islam yang Berwawasan Gender," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57660/>
- [2] A. Noya, "Analisis Penerapan Pola Asuh Orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi, Kabupaten Maluku Tengah," *Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, pp. 73–80, 2021, Accessed: May 15, 2022. [Online]. Available: <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/634/280>
- [3] N. Nurbaiti, "Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo," *Alim | J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 137–150, May 2020, doi: 10.51275/alim.v2i2.181.
- [4] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dengan Transliterasi*. Semarang.
- [5] I. K. Sofiani, T. Mufika, and M. Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 766–777, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- [6] S. Zuhri and D. Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi J. Ilm. dalam Bid. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–41, 2022, Accessed: Jul. 25, 2022. [Online]. Available: <https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100/99>
- [7] A. M. E. Anti, "Budaya Patriarki Keluarga Kiai Dan Dampaknya Pada Pola Asuh Anak Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2021," [Skripsi Melleinia Eva]. Arsip Online Perpustakaan UIN Salatiga, 2021. Accessed: Jun. 10, 2022. [Online]. Available: <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=12350/1/ACC SKRIPSI MELLEINIA EVA>

Referensi

- [8] Z. Rachmathya, "Reproduksi Patriarki pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin," [Skripsi Zelda Rachmanthya]. Universitas Negeri Jakarta, 2018. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/223126581.pdf>
- [9] M. Nawir and R. Risfaisal, "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–37, 2015, doi: 10.26618/equilibrium.v3i1.510.
- [10] M. A. Adib and N. Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FokusJurnal Kaji. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 6, no. 2, pp. 171–192, 2021, doi: <http://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.
- [11] G. Sonia and N. C. Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *J. Univ. Padjadjaran, Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 128–135, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.274531.27453.
- [12] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. Paud Agapedia*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [13] V. A. Nauli, K. Karnadi, and S. M. Meilani, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 241, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.179.
- [14] W. Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak," *IJouGS Indones. J. Gend. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2020, doi: 10.21154/IJOUGS.V1I1.2062.

Referensi

- [15] F. W. Saputra and M. T. Yani, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 3, pp. 1037–1051, 2020, doi: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>.
- [16] A. Heryana, "Jenis-jenis Studi Literature Review," *ResearchGate*, no. March, pp. 1–4, 2021, doi: [10.13140/RG.2.2.36077.72167](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36077.72167).
- [17] A. Putra, F. Junaidi, and Y. Fitri, "Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga," *J. Obor Penmas Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 3, no. 2, pp. 251–262, Oct. 2020, doi: [10.32832/OBORPENMAS.V3I2.3609](https://doi.org/10.32832/OBORPENMAS.V3I2.3609).
- [18] S. M. Dewi, "Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus," *THUFULA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 1, no. 1, pp. 119–152, 2018, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2698735>
- [19] H. Lura, "Keadilan, Gender Dan Keluarga," *KINAA J. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2019, doi: <https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1048>.
- [20] S. B. A. Ningrat, "Melegislasi Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Yang Kuat," *Academia.Edu*, 2021. https://www.academia.edu/67074643/MELEGISLASI_KESETARAAN_GENDER_DALAM_BUDAYA_PATRIARKI_YANG_KUAT
- [21] D. N. Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS J. Cendekiawan Ilm. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 2, pp. 52–58, 2019, doi: <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>.

Referensi

- [22] I. Mufaro'ah, T. Sumarni, and I. K. Sofiani, "Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, p. 96, 2019, doi: 10.35445/alishlah.v11i1.104.
- [23] E. Muafiah, M. Imaduddin, W. Fadly, and A. S. Natasari, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak," *PALASTREN J. Stud. Gend.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–30, 2019, doi: <http://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188>.
- [24] R. Utami, I. Izzah, and S. Oktarina, "Representasi Ideologi Patriarki Dalam Cerpen Kain Perca Ibu Karya Andrei Aksana," *Pros. Samasta*, pp. 700–70, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/700-705>
- [25] N. C. Pamungkas, "Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda," *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 240–252, 2021, doi: <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9846>.
- [26] N. R. Setyowati, Kasnadi, and Hurustyanti, "Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, p. 14, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>
- [27] M. A. Komalasari, R. H. Sayuti, and A. Evendi, "Penguatan Kepercayaan Diri Perempuan Pesisir Untuk Berperan Dalam Pembangunan Desa," *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 674–681, 2022, doi: 10.24912/JBMI.V5I3.21170.

